

Peran Festival D'reesha Qatar Dalam Mempertahankan Identitas dan Budaya Nasional Qatar

Marlina¹, Andi Purnawarman²

^{1,2} Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Mulawarman, Indonesia
(Marlina250299@gmail.com, Andipurmulawarman@gmail.com)

ABSTRACT

Qatar, as a small state in the Arabian Gulf, has experienced rapid development driven by its oil and gas wealth; however, it also faces challenges in preserving its national identity amid globalisation and the dominance of expatriate populations. This study aims to analyse the role of the D'reesha Qatar Festival in preserving national identity and culture from the perspectives of cultural diplomacy and nation branding. The research employs a qualitative descriptive approach using secondary data obtained from academic journals, government publications, and mass media sources through library research. The findings indicate that the D'reesha Festival plays a significant role in promoting Qatar's national identity to both local and international audiences through artistic performances, theatre, Nabati poetry, Al-Ardha dance, and Arabic calligraphy. Furthermore, the festival strengthens Qatar's nation branding as a modern, creative, and culturally sophisticated state civilised state by integrating tradition and innovation through the STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) framework. The festival also contributes to the preservation of Qatari arts and culture by engaging younger generations and expatriate communities. Therefore, the D'reesha Festival serves as an important platform for cultural diplomacy, although its sustainability still requires consistent cultural policy support.

Keywords: : Cultural Diplomacy, D'reesha festival, national identity, nation branding, Qatar.

ABSTRAK

Qatar sebagai negara kecil di Teluk Arab mengalami kemajuan pesat berkat kekayaan minyak dan gas, namun menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di tengah globalisasi dan dominasi ekspatriat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Festival D'reesha Qatar dalam mempertahankan identitas dan budaya nasional melalui

pendekatan diplomasi budaya dan nation branding. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, publikasi pemerintah, dan media massa melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival D'reesha berperan dalam mempromosikan identitas nasional Qatar kepada publik lokal dan internasional melalui pertunjukan seni, teater, puisi nabati, tarian Al-Ardha, dan seni kaligrafi. Festival ini juga memperkuat nation branding Qatar sebagai bangsa modern, kreatif, dan berperadaban melalui perpaduan tradisi dan inovasi berbasis konsep STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). Selain itu, festival ini berkontribusi dalam melestarikan budaya Qatar dengan melibatkan generasi muda dan komunitas ekspatriat. Festival D'reesha menjadi wadah penting dalam diplomasi budaya, meskipun keberlanjutannya masih memerlukan dukungan kebijakan budaya yang konsisten.

Kata Kunci: Diplomasi budaya, Festival D'reesha. Identitas nasional, nation branding, Qatar.

PENDAHULUAN

Qatar merupakan negara kecil di Semenanjung Arab yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi dan memiliki wilayah sekitar 11,58 km² dengan populasi 2,55 juta jiwa (Factbook, 2024). Meskipun wilayahnya kecil, Qatar memiliki pengaruh ekonomi yang besar di dunia berkat penemuan minyak dan gas alam pada 1940-an yang mengubahnya menjadi salah satu negara terkaya di dunia (Insight, 2025b). Namun, kemakmuran ini telah melahirkan stereotip bahwa Qatar hanya kaya secara ekonomi saja namun miskin akan warisan budaya (Exell & Rico, 2013). Pandangan tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya identitas nasional Qatar yang berakar pada budaya Arab dan Islam.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur demografi yang mana ekspatriat mencapai 88,4% dari total populasi. Ekspatriat di Qatar banyak berasal dari Asia Selatan, kebanyakan ekspatriat bekerja di sektor konstruksi, dan sisanya di bidang

perhotelan, kesehatan, hingga Pendidikan. Dominasi ekspatriat yang mencapai 88,4% juga menyebabkan perubahan sosial dan budaya yang signifikan (Globe, 2024). Ketergantungan terhadap tenaga kerja asing membuat peran budaya lokal semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan multikultural. Selain itu, melemahnya penggunaan bahasa Arab akibat dominasi bahasa Inggris di sektor Pendidikan, bisnis, dan kehidupan sehari-hari juga turut mengancam keberlangsungan identitas nasional negara tersebut (Mustafawi et al., 2022). Bahasa Arab yang menjadi simbol identitas dan nilai-nilai Islam kini semakin jarang digunakan dalam percakapan akibat dari meluasnya penggunaan bahasa Inggris.

Qatar juga menghadapi tekanan eksternal, khususnya perlakuan terhadap pekerjaan migran menjelang penyelenggaraan Piala Dunia 2022 (Watch, 2022). Kritik terhadap sistem *kafala* menimbulkan kontradiksi antara citra Qatar sebagai negara Islam modern dan realitas sosialnya. Hal ini

memperburuk tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dengan nilai-nilai budaya lokal.

Sebagai respons dari hal-hal tersebut diatas, Qatar mengadopsi strategi *soft power* melalui diplomasi budaya dan *nation branding* (Mustafawi et al., 2022). Salah satu wujud konkretnya adalah Festival D'reesha yang digagas oleh Qatar Foundation. Festival ini menggabungkan seni, budaya, pendidikan, teknologi, dan sains untuk memperkuat warisan budaya serta menumbuhkan kreativitas dan nasionalisme generasi muda (Fardan, 2021). Melalui festival ini, Qatar berupaya mengubah citra globalnya dari negara yang sarat kontroversi menjadi pusat kebudayaan dan inovasi di Timur Tengah.

Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama mengenai bagaimana festival D'reesha berperan dalam mempertahankan identitas dan budaya nasional Qatar, yang kemudian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran festival D'reesha Qatar dalam mempertahankan identitas dan budaya nasional Qatar.

LITERATURE REVIEW

Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk dari strategi *soft power*, yaitu pendekatan yang digunakan oleh suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan ide tanpa menggunakan paksaan atau kekuatan militer. Menurut Milton C. Cummings, diplomasi budaya adalah sebuah pertukaran gagasan, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya di antara bangsa dan masyarakat dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian (Ang, 2015).

Diplomasi budaya berperan penting dalam mempertahankan citra positif suatu negara serta mempertahankan identitas

nasionalnya di kancah internasional. Dalam konteks ini, negara menggunakan budaya sebagai alat komunikasi untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal, tradisi, dan warisan sejarah kepada audiens global (Mark, 2009). Diplomasi budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi stereotip negatif dan memperkuat posisi negara dalam diplomasi internasional.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis diplomasi budaya adalah kerangka dari Simon Mark yang mencakup empat indikator utama :

1. Aktor dan Keterlibatan Pemerintah : adalah pihak yang terlibat dalam praktik diplomasi budaya, baik dari sektor pemerintah seperti kementerian Kebudayaan atau lembaga seperti *Qatar Foundation*. Dan juga non-pemerintah seperti seniman, akademisi, dan juga komunitas budaya.
2. Objektif : merupakan produk budaya yang digunakan sebagai alat diplomasi seperti seni pertunjukan, arsitektur, makanan, musik, dan festival budaya.
3. Aktivitas : adalah bentuk kegiatan budaya yang dipraktikkan dalam konteks diplomasi seperti pertunjukan seni, festival internasional, pameran, ataupun pertukaran budaya.
4. Audiens : ialah sasaran dari diplomasi budaya yang mencakup masyarakat global, komunitas internasional, serta diaspora yang terhubung dengan negara asal.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, festival D'reesha dapat dianalisis sebagai bagian dari diplomasi budaya Qatar, dimana festival D'reesha berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai medium strategis untuk menyampaikan nilai, identitas, dan representasi budaya nasional kepada

audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, festival D'reesha dapat dipahami sebagai objek sekaligus aktivitas diplomasi budaya, karena melalui penyelenggaraannya, berbagai unsur budaya lokal seperti tradisi, seni, warisan, simbol, dan narasi kebangsaan Qatar dikemas dan dipresentasikan secara terstruktur kepada publik sebagai bagian dari upaya membangun saling pengertian lintas budaya. Sebagai aktor utama, *Qatar Foundation* memainkan peran penting dalam merancang, mengorganisasi, dan mengomunikasikan festival ini sebagai sarana promosi budaya yang tidak hanya ditujukan kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat internasional dan komunitas ekspatriat yang berada di Qatar, khususnya pada momentum penyelenggaraan 2022 FIFA World Cup yang menghadirkan perhatian global dalam skala besar. Melalui festival ini, Qatar tidak hanya berupaya melestarikan dan mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari warisan nasional, tetapi juga menjadikannya sebagai instrumen *soft power* untuk membangun citra negara sebagai bangsa yang modern, terbuka, kreatif, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan global kontemporer. Dengan demikian, budaya dalam festival D'reesha tidak sekadar ditampilkan sebagai identitas simbolik, melainkan juga dimanfaatkan sebagai aset strategis dalam membentuk persepsi positif dunia internasional terhadap Qatar. Selain itu, festival ini juga dapat dipahami sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan kondisi sosial-demografis Qatar yang ditandai oleh dominasi populasi ekspatriat, sehingga keberadaan D'reesha menjadi penting bukan hanya dalam konteks promosi budaya eksternal, tetapi juga sebagai ruang internal untuk meneguhkan, mereproduksi, dan mempertahankan identitas nasional Qatar di

tenang masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, festival D'reesha menunjukkan bahwa diplomasi budaya Qatar tidak hanya diarahkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada dunia internasional, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk memperkuat identitas nasional, membangun citra negara, serta menegosiasikan hubungan antara tradisi lokal dan tuntutan modernitas dalam konteks global.

Nation Branding

Nation branding adalah salah satu konsep yang termasuk ke dalam bagian dari *soft power*, yakni kemampuan suatu negara memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan tindakan nyata tanpa kekerasan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Simon Anholt (1996), konsep ini menekankan bahwa citra dan reputasi negara dapat memengaruhi kemajuan dan juga kemakmuran dari setiap negara.

Nation branding bukan sekadar kampanye pemasaran, tetapi juga upaya strategis jangka panjang yang melibatkan berbagai aktor, baik pemerintah maupun non-pemerintah, untuk membangun citra positif melalui kebijakan, nilai, dan kontribusi nyata yang mencerminkan karakter dan kompleksitas negara tersebut (Anholt, 2013). Menurut Anholt (2006), sebuah negara membangun citra khas untuk menunjukkan realitas yang ada di dalamnya. Dalam proses ini, berbagai aktor baik pemerintah maupun non-pemerintah bekerja sama untuk merumuskan kebijakan dan nilai-nilai yang dapat menarik perhatian masyarakat baik lokal maupun internasional (Sarana, 2022).

Pentingnya enam indikator utama dalam menilai *nation branding*, antara lain :

1. *Tourism* (Pariwisata): Mengukur daya tarik negara sebagai destinasi wisata, termasuk keindahan alam, objek wisata buatan,

- infrastruktur, dan acara besar seperti festival D'reesha.
2. *Exports* (Ekspor): Menilai produk dan layanan negara, mencerminkan kualitas, inovasi, nilai etis, dan budaya, yang memengaruhi persepsi global dan minat konsumen.
 3. *Governance* (Pemerintahan): Menunjukkan citra dan kompetensi pemerintah, diukur dari kebijakan, investasi, dan kontribusi nyata, yang memengaruhi kepercayaan global.
 4. *People* (Masyarakat): Mencerminkan reputasi penduduk melalui kompetensi, keramahan, keterbukaan, dan toleransi, yang menjadi wajah pertama negara di mata dunia.
 5. *Culture and Heritage* (Budaya dan Warisan): Menilai persepsi global terhadap kebudayaan dan warisan negara, termasuk apresiasi terhadap seni kontemporer dan situs bersejarah.
 6. *Investment and Immigration* (Investasi dan Imigrasi): Mengukur kemampuan negara menarik penduduk, pekerja, dan investor, mencerminkan kualitas hidup, stabilitas, dan potensi ekonomi.

Dengan demikian, konsep nation branding menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis festival D'reesha Qatar, karena festival ini tidak hanya menampilkan unsur budaya dan warisan nasional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat citra Qatar sebagai destinasi budaya, memperluas daya tarik internasionalnya, serta membangun persepsi global yang positif terhadap identitas nasional Qatar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan

untuk menggambarkan secara mendalam mengenai Festival D'reesha sebagai festival kesenian dan kebudayaan nasional Qatar serta perannya dalam mempertahankan identitas nasional. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana festival ini berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya dan nation branding yang dijalankan oleh Qatar.

Fokus penelitian ini terletak pada upaya Qatar dalam melaksanakan diplomasi budaya dan membangun citra nasional melalui Festival D'reesha, sebuah inisiatif dari Qatar Foundation yang mengintegrasikan unsur seni, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Penelitian ini juga menelaah bagaimana festival tersebut berperan dalam mempertahankan identitas nasional di tengah tantangan dominasi ekspatriat, penggunaan bahasa Inggris yang meluas, serta pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari jurnal, buku, publikasi pemerintah, laporan organisasi, skripsi, serta artikel dan berita terkait. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*Library Research*) dan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, makna, dan hubungan konseptual, sehingga dapat mendeskripsikan bagaimana Qatar memanfaatkan Festival D'reesha sebagai sarana *soft power* dan mempertahankan identitas nasional Qatar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Nasional Qatar

Qatar merupakan negara dengan karakteristik demografis yang unik di kawasan Timur Tengah, di mana sekitar 88,4% penduduknya adalah ekspatriat dan hanya 11,6% merupakan warga asli. Mayoritas ekspatriat berasal dari India, Nepal, Filipina, dan Mesir. Bahasa resmi yang

digunakan adalah Arab, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa kedua yang umum digunakan (Insight, 2025a).

Meskipun dengan komposisi penduduknya yang didominasi oleh ekspatriat, Qatar tetap memiliki budaya dan tradisi yang kaya. Budaya mencerminkan keseluruhan pola kehidupan masyarakat, sedangkan tradisi merupakan praktik turun-temurun yang diwariskan lintas generasi. Identitas nasional Qatar terbentuk dari perpaduan antara warisan masyarakat Bedouin (Badui) dan ajaran Islam yang menjadi dasar kehidupan sosial dan pemerintahan (Alshawi, 2013). Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai pedoman etika, sosial, dan ekonomi yang membentuk struktur masyarakat serta memperkuat identitas nasional.

Sebelum penemuan minyak dan gas, Qatar dikenal melalui sejarah panjang perdagangan mutiara yang membentuk karakter tangguh masyarakatnya. Aktivitas ini masih diabadikan melalui Monumen Mutiara di Corniche, Pulau Mutiara, pasar Souq Waqif dan Al Wakrah, serta interior Metro Doha yang terinspirasi dari tiram (V. Qatar, 2025). Nilai-nilai masyarakat Bedouin seperti kehormatan, kesetiaan, dan keramahtamahan (*karam*) juga menjadi fondasi budaya. Tradisi *Majlis*—forum sosial untuk berdiskusi dan mempererat hubungan—menjadi simbol solidaritas sosial dan telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (Begum, 2018). Selain itu, puisi *Nabati* sebagai ekspresi lisan khas masyarakat Arab berfungsi menyampaikan nilai moral, nasihat, dan cerita kehidupan.

Ajaran Islam juga berpengaruh besar terhadap adat dan gaya hidup masyarakat. Prinsip-prinsipnya terlihat dalam pola berpakaian, konsumsi makanan halal, serta perayaan seperti Ramadan dan Idul Fitri.

Tradisi *Daq Al-Hub* dilakukan pada bulan Sya'ban sebagai bentuk penyambutan Ramadan dengan kegiatan menumbuk biji-bijian yang diiringi lagu tradisional (Culture, 2025a). Tradisi *Ghabga*, jamuan malam setelah salat Tarawih, memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan meskipun kini sering dilakukan di tempat modern seperti hotel (Onmanorama, 2024).

Seni dan kesenian juga menjadi unsur penting dalam budaya Qatar. *Al-Ardha*, tarian pedang tradisional, biasanya ditampilkan dalam perayaan nasional. Musik rakyat *Al-Samri* berasal dari tradisi maritim dan dinyanyikan oleh para penyelam mutiara sebagai hiburan di laut (Culture, 2025d). Sementara *Al-Fajri* adalah musik rakyat melankolis yang menggambarkan perjuangan para penyelam mutiara di tengah bahaya laut (Culture, 2025c). Tenun *Al Sadu*, warisan masyarakat Badui, merupakan teknik menenun tradisional yang menggunakan benang wol atau bulu unta dengan motif geometris dan warna alami. Setiap pola dan warna memiliki makna simbolik seperti keberanian, perlindungan, dan keharmonisan (Culture, 2025b).

Selain itu, *Falconry* atau seni berburu dengan elang merupakan simbol kebanggaan nasional yang mencerminkan keberanian dan kehormatan (Unesco, 2020). Tradisi ini masih lestari melalui acara seperti *Katara's International Hunting and Falcon Exhibition* serta *Festival Marmi* yang diselenggarakan oleh *Al Gannas Association* (Quirino, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian tradisional seperti *Thobe* dan *Gutra* untuk pria serta *Abaya* untuk wanita tetap dijaga sebagai simbol identitas nasional. Pemerintah bahkan menetapkan regulasi resmi berpakaian melalui Surat Edaran No. 13 Tahun 2024 yang mewajibkan penggunaan pakaian tradisional

bagi pegawai sektor publik (Press, 2024; Bureau, 2024).

Kuliner tradisional Qatar, seperti *Machboos*, *Harees*, dan *Luqaimat*, memperlihatkan pengaruh budaya Arab, India, dan Afrika Utara (V. Qatar, n.d.). Hidangan ini menjadi bagian penting dalam perayaan dan memperkuat kebersamaan masyarakat. Identitas nasional Qatar mencerminkan kesadaran kolektif terhadap sejarah, nilai budaya, dan simbol-simbol kebanggaan bersama. Menurut Anthony D. Smith (1991), identitas nasional lahir dari mitos, memori, dan simbol budaya yang menciptakan kesinambungan historis antar generasi. Dalam konteks Qatar, identitas ini terbentuk dari nilai-nilai Islam, budaya Arab, dan peran historis keluarga Al Thani.

Modernisasi dan pertumbuhan ekonomi juga memperkuat identitas nasional Qatar. Negara ini dikenal sebagai salah satu produsen gas alam cair (LNG) terbesar dengan cadangan minyak mencapai 15 miliar barel. Pada 2022, PDB per kapita Qatar mencapai lebih dari USD 113.200, menempatkannya sebagai salah satu negara terkaya di dunia (Insight, 2025). Keberhasilan ini menciptakan kebanggaan nasional sekaligus menegaskan legitimasi kepemimpinan Al Thani.

Sebagai pusat inovasi dan pendidikan, Qatar membangun *Education City* melalui Qatar Foundation yang menaungi universitas internasional seperti Georgetown University, Texas A&M, dan Carnegie Mellon (Associates, n.d.). Inisiatif ini sejalan dengan *Qatar National Vision 2030*, yang berfokus pada empat pilar: pembangunan manusia, sosial, ekonomi, dan lingkungan (GCO, 2020). Dalam konteks diplomasi budaya dan *nation branding*, penyelenggaraan *D'reesha Performing Arts Festival* menjadi strategi penting dalam memperkenalkan Qatar sebagai

negara modern yang tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan tradisi.

Event Festival D'reesha Qatar

Festival D'reesha (*D'reesha Performing Arts Festival*) adalah inisiatif budaya Qatar Foundation yang diluncurkan pada 2021 untuk mempertahankan identitas nasional melalui pendekatan kreatif, edukatif, dan inovatif (Nabila, 2021). Nama "D'reesha" berasal dari kata "*Darisha*" berarti "jendela" dalam bahasa Arab, yang melambangkan peran festival sebagai jendela bagi dunia untuk mengenal budaya Qatar dalam bingkai kontemporer (Mathieson, 2023). Festival ini bersifat multidisiplin, menggabungkan seni pertunjukan, sains, teknologi, dan pendidikan, selaras dengan *Qatar National Vision 2030* sebagai bangsa yang modern dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi.

Edisi perdana pada 2021 berlangsung di *Education City*, Doha, dengan dua lokasi utama: *Oxygen Park* untuk kegiatan terbuka seperti pertunjukan musik, teater, dan eksplorasi ilmiah interaktif, serta *Al Khater House* sebagai ruang pelestarian budaya dan lokakarya tradisional (Foundation, 2022a).

Penyelenggaraan festival D'reesha pada tahun 2022 berlangsung selama tujuh hari mulai dari 11-17 Desember 2022 dan bertepatan dengan Piala Dunia Qatar, dengan mengusung tema "*Travel and Adventure*" yang terinspirasi dari penjelajah Muslim Ibn Battuta yang merupakan seorang penjelajah muslim terkenal dari abad ke-14. Pertunjukan utama seperti *The Journey of Ibn Battuta* dan *Rumi: The Musical* menyoroti nilai-nilai budaya Arab dan warisan Islam melalui narasi kontemporer, menarik perhatian penonton lokal maupun internasional. Festival D'reesha menegaskan posisi Qatar dalam diplomasi budaya sambil memadukan tradisi dan modernitas.

Salah satu inovasi utama dari Festival D'reesha 2022 adalah zona “*D'reesha of Invention*”, ruang yang menggabungkan seni, sains, dan teknologi. Disponsori oleh ConocoPhillips Qatar, zona ini menampilkan pameran interaktif, simulasi virtual, lokakarya STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*), dan eksperimen ilmiah terbuka yang ditujukan terutama untuk anak-anak dan remaja. Dengan menggabungkan eksplorasi budaya dan pengetahuan, festival D'reesha mendorong kreativitas generasi muda dalam membayangkan masa depan Qatar yang inovatif dan berakar pada tradisi serta sebagai sarana dalam menumbuhkan rasa nasionalisme.

Pada tahun 2023, festival D'reesha berlangsung selama lima hari mulai dari 1–5 Desember 2023 dengan fokus untuk menyoroti bagaimana budaya saling berkaitan melalui seni pertunjukan sebagai sarana untuk membangun dunia yang penuh kesatuan dan saling pengertian dengan tujuan untuk mengajak masyarakat untuk merefleksikan pengalaman manusia yang membentuk dunia, identitas, dan nilai bersama tanpa memandang perbedaan, dengan melibatkan mahasiswa dan pelajar seluruh Qatar untuk mengekspresikan kreativitas dan membangun pemahaman lintas budaya (Doha, 2023). Partisipasi publik menjadi kunci keberhasilan festival, dengan seniman lokal, komunitas ekspatriat, dan wisatawan internasional aktif berperan dalam pertunjukan dan karya edukatif.

Dukungan dari para pemangku kepentingan juga penting, termasuk *Qatar Foundation*, Kementerian Kebudayaan, lembaga pendidikan di *Education City*, serta sektor swasta seperti WOQOD (Perusahaan public yang bergerak di sektor distribusi dan pemasaran produk minyak dan gas) dan Dukhan Bank. Sinergi ini memperkuat kolaborasi antara akademik, industri, dan

komunitas seni dalam mewujudkan visi budaya nasional. Pada festival D'reesha secara aktif melibatkan seniman lokal, pelajar, mahasiswa, dan juga komunitas ekspatriat, kehadiran pengunjung dari berbagai macam latar belakang memperkaya suasana festival dengan semangat inklusivitas serta mendukung Visi Nasional Qatar 2030, khususnya pilar pembangunan sosial dan kohesi sosial (Foundation, 2022c).

Festival ini juga menampilkan inovasi teknologi, seperti pertunjukan virtual *Magic Carpet* oleh Gamyra, yang membawa pengunjung “terbang” di atas padang pasir, situs bersejarah, dan kota modern Doha dengan simulator angin, gerak, dan efek suara (Gamyra, 2022).

Sejak pertama kali diadakan pada 2021, festival D'reesha berkembang signifikan pada 2022, terutama bertepatan dengan Piala Dunia FIFA, sehingga menjadi media strategis menampilkan identitas nasional Qatar. Namun, penyelenggaraan festival masih belum konsisten; pada 2023 hanya berlangsung lima hari, dan pada 2024 digantikan oleh *Al Ghorrah for Literature Arts Fest*, yang menampilkan seni dan budaya namun tanpa kegiatan STEAM (*Science, Technology, engineering, Arts, Mathematics*) yang juga sama-sama diinisiasi oleh *Qatar Foundation* (Peninsula, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kesinambungan dan komitmen jangka panjang Qatar terhadap strategi *soft power* berbasis budaya melalui Festival D'reesha.

Penggunaan teknologi virtual reality menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Qatar tidak dilakukan melalui pendekatan konservatif semata, tetapi melalui reinterpretasi budaya yang relevan bagi generasi muda. Strategi ini penting karena kelompok muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, Festival D'reesha tidak hanya memperkenalkan warisan budaya Qatar, tetapi juga menciptakan pengalaman budaya yang lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi muda.

Peran Festival D'reesha Qatar Dalam Mempertahankan Identitas Nasional Dan Budaya Qatar

Qatar merupakan negara dengan sejarah dan warisan budaya yang kaya, menghadapi tantangan besar akibat dominasi populasi ekspatriat, pengaruh globalisasi, melemahnya penggunaan bahasa Arab, serta stereotip yang meragukan warisan budayanya. Di tengah tekanan ini, Qatar perlu mempertahankan budaya sekaligus memproyeksikan identitas nasional yang progresif dan diakui internasional.

Festival D'reesha menjawab tantangan tersebut dengan menggabungkan seni tradisional dan kontemporer, pendidikan, serta teknologi. Dengan menyajikan nilai-nilai lokal secara kreatif dan modern, festival ini berfungsi sebagai media diplomasi budaya dan nation branding, dan mendukung Qatar untuk mempertahankan identitas nasional Qatar di kancah global.

a. Mempromosikan Identitas Nasional Qatar

Festival D'reesha adalah ajang seni pertunjukan tahunan yang diselenggarakan oleh *Qatar Foundation* (QF), lembaga nirlaba yang fokus pada pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat di Qatar. Festival ini lahir sebagai upaya mempertahankan identitas nasional dan mempromosikan budaya Qatar melalui seni, pendidikan, dan inovasi. Festival D'reesha mendapat dukungan dari berbagai kementerian, termasuk Kementerian Kebudayaan,

Kementerian Pembangunan Sosial dan Keluarga, Kementerian Pendidikan dan Pendidikan Tinggi, serta Kementerian Olahraga dan Pemuda, menegaskan pentingnya festival sebagai platform diplomasi budaya dengan partisipasi seniman, pelajar, dan akademisi (Culture, 2021).

Festival menampilkan berbagai seniman lokal dan internasional. Misalnya, pertunjukan musikal *Rumi: The Musical* melibatkan aktor dari Lebanon-Inggris dan komposer Qatar, Dana Al Fardan, mengangkat kisah transformasional Jalaluddin Rumi. Selain itu, seniman visual, musisi, dan kelompok budaya lokal turut menyemarakkan festival dengan berbagai bentuk ekspresi seni tradisional dan kontemporer.

Dalam pelaksanaannya, festival D'reesha melibatkan banyak institusi sebagai actor utama mulai dari institusi Pendidikan, universitas-universitas mitra dari *Qatar Foundation* seperti *Georgetown University in Qatar*, *Northwestern University in Qatar*, dan *Weill Cornell Medicine-Qatar*, institusi penelitian seperti *Qatar Biomedical Research Institute*, *Qatar Computing Research Institute*, dan *Sidra Medicine*, serta lembaga seni dan budaya seperti *Qatar Philharmonic Orchestra* dan *Mathaf: Arab Museum of Modern Art* berkontribusi dalam kegiatan edukatif dan inovatif. Kolaborasi lintas institusi menjadi kunci keberhasilan D'reesha. Dukungan finansial datang dari sponsor seperti ConocoPhillips Qatar dan *DAAM Fund*, menjadikan festival ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga platform strategis untuk promosi identitas nasional dan diplomasi budaya (Foundation, 2022d).

Festival D'reesha dirancang sebagai sebuah strategi kebudayaan yang mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan inovasi modern melalui berbagai

pertunjukan seni, lokakarya, dan pameran interaktif. Kegiatan seperti *D'reesha of Invention* menggabungkan seni, sains, dan teknologi untuk mengajak generasi muda mengeksplorasi kreativitas sekaligus memahami warisan budaya Qatar. Pertunjukan teater, musik rakyat, tarian *Al-Ardha*, dan puisi Nabati menekankan penggunaan bahasa Arab dan menonjolkan tradisi Bedouin (Badui), sementara lokakarya kaligrafi dan kerajinan tangan mendidik peserta tentang makna budaya di balik setiap karya (Foundation, 2022c).

Festival juga menghadirkan kegiatan interaktif yang mengusung tema teknologi seperti simulasi realitas virtual yang memungkinkan pengunjung “terbang” di atas padang pasir dan bangunan bersejarah Qatar. Selain itu, panel diskusi dan seminar publik juga menghidupkan kembali tradisi Majelis, memperkuat identitas budaya, dan mendorong dialog lintas generasi. Dengan pendekatan interdisipliner ini, festival *D'reesha* mendukung visi Nasional Qatar 2030 untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan yang tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal.

Festival *D'reesha* menjangkau audiens luas, termasuk warga lokal, komunitas ekspatriat, wisatawan internasional, serta pelajar dan mahasiswa. Kehadiran pengunjung yang beragam menciptakan ruang interaksi lintas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya Qatar.

Jumlah pengunjung yang mencapai sekitar 15.000 orang menunjukkan kapasitas festival dalam menjangkau audiens yang luas. Namun demikian, jumlah pengunjung saja belum cukup untuk mengukur keberhasilan pelestarian budaya tanpa informasi mengenai komposisi peserta, tingkat keterlibatan, dan

perubahan persepsi setelah mengikuti festival. (Foundation, 2022b).

Melalui beragam kegiatan dan tingginya partisipasi pengunjung, Festival *D'reesha* berperan sebagai media strategis untuk mempromosikan identitas nasional Qatar sebagai bangsa yang menghargai tradisi sekaligus modern dan progresif. Kombinasi pertunjukan seni tradisional dan kontemporer, disertai kegiatan edukatif dan interdisipliner, menarik audiens yang beragam secara budaya. Keberagaman pengunjung ini menunjukkan daya tarik lintas budaya festival tersebut, yang tidak hanya menampilkan kekayaan seni lokal, tetapi juga membuka ruang dialog antara budaya melalui interaksi langsung. Dengan cakupan program yang luas, festival *D'reesha* menjadi wadah bagi para peserta baik lokal maupun internasional untuk saling belajar dan memahami warisan budaya Qatar, sehingga memperkuat citra negara sebagai masyarakat yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap inovasi.

b. *Nation Branding* Qatar Sebagai Bangsa Yang Berperadaban

Sebagai negara Islam dengan kekuatan ekonomi besar di kawasan Teluk, Qatar berupaya membangun citra internasional sebagai bangsa yang tidak hanya maju dalam pembangunan fisik, tetapi juga berperadaban tinggi yang menjunjung nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan keterbukaan terhadap dunia global. Dalam konteks tersebut, Festival *D'reesha* berfungsi sebagai platform strategis untuk menampilkan narasi Qatar sebagai bangsa berperadaban melalui seni, inovasi, kolaborasi, dan kegiatan edukatif (Peninsula, 2023).

Festival *D'reesha* yang diinisiasi oleh *Qatar Foundation* mencerminkan karakter masyarakat Qatar yang inklusif, ramah, dan

terbuka terhadap interaksi lintas budaya. Festival ini tidak hanya menjadi perayaan seni, tetapi juga wadah kolaborasi antara pelajar, akademisi, komunitas lokal, dan seniman dari berbagai latar belakang. Melalui pertunjukan teater, musik, puisi nabati, hingga seni visual, festival ini memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural dan menampilkan citra Qatar sebagai negara yang menghargai keberagaman.

Momentum Piala Dunia FIFA 2022 menjadi sarana efektif bagi Festival D'reesha untuk memperkenalkan warisan budaya Qatar kepada dunia. Melalui pertunjukan inovatif yang memadukan tradisi dan modernitas, festival ini menegaskan identitas Qatar sebagai negara modern dan progresif yang berakar kuat pada nilai budayanya (Peninsula, 2022b). Saad Rashid al-Muhammad, CEO Woqod, menyebut D'reesha sebagai kesempatan penting untuk mengedukasi publik global mengenai budaya Arab dan tradisi Qatar selama penyelenggaraan Piala Dunia (Times, 2022b).

Festival ini juga berperan dalam memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Partisipasi aktif dari para anak muda dalam kesenian seperti puisi Arab klasik dan musik Bedouin menunjukkan kemampuan Qatar menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan globalisasi. Interaksi antara seniman lokal dan pengunjung internasional turut mengikis stereotip negatif terhadap negara-negara Teluk dan menegaskan citra Qatar sebagai bangsa yang progresif dan dinamis.

Pendekatan Festival D'reesha yang menggabungkan warisan budaya dan inovasi melalui platform pendidikan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) memperlihatkan komitmen Qatar terhadap pembaruan dan modernisasi (Foundation, 2022e). Program seperti *D'reesha of Invention* menggabungkan seni,

sains, dan teknologi melalui aktivitas interaktif, realitas virtual, dan robotika untuk menghubungkan pelestarian budaya dengan masa depan. Misalnya, pertunjukan *Magic Carpet* yang memungkinkan bagi para pengunjung untuk merasakan pengalaman virtual terbang melintasi situs bersejarah dan modern Qatar (Systems, 2022).

Keterlibatan *Qatar Foundation* sebagai penyelenggara mencerminkan tata kelola budaya yang efektif dan sejalan dengan strategi *soft power* Qatar yang menekankan diplomasi budaya dan pendidikan. Kolaborasi antara *Qatar Foundation*, Kementerian Kebudayaan, Kementerian Pembangunan Sosial dan Keluarga, serta sektor swasta menunjukkan sinergi lintas lembaga dalam memertahankan identitas nasional Qatar (Foundation, 2021).

Sebagai lembaga nirlaba yang didirikan oleh Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani dan Sheikha Moza bint Nasser, *Qatar Foundation* juga mengembangkan *Education City* sebagai pusat pendidikan, inovasi, dan kebudayaan dengan kehadiran berbagai universitas internasional. Peran ini menegaskan komitmen Qatar terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan dan kebudayaan (Vanakkam, 2025).

Melalui festival ini, Qatar tidak hanya menjaga identitasnya sebagai negara Islam yang kaya budaya, tetapi juga menunjukkan dirinya sebagai bangsa yang progresif, inklusif, dan berwawasan di hadapan tingkat global. Komitmen Qatar terhadap *soft power* berbasis pendidikan tercermin dalam penyelenggaraan Festival D'reesha yang menekankan kolaborasi, pembelajaran, dan keterbukaan budaya. Festival ini memperkuat narasi bahwa Qatar tengah membangun identitas nasional yang modern namun tetap berakar pada warisan budaya, dengan inovasi

dan kolaborasi sebagai arah pembangunan masa depan. Meskipun strategi nation branding telah membantu Qatar memproyeksikan citra sebagai negara berperadaban, penanaman nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam masyarakat tetap menjadi tantangan jangka panjang bagi pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

c. Melestarikan Kesenian Dan Budaya Qatar

Dalam era globalisasi yang semakin kuat, pelestarian budaya tradisional menjadi kebutuhan strategis bagi negara-negara yang ingin mempertahankan jati diri atau identitas nasional negaranya. Qatar yang merupakan negara dengan komposisi penduduk yang cukup unik yang mana sekitar 88,4% penduduknya merupakan ekspatriat, telah menghadapi tantangan dan tekanan terhadap eksistensi budaya lokal menjadi sangat besar. Keberagaman budaya memang memperkaya kehidupan sosial, namun juga berpotensi menggeser nilai-nilai asli Qatar, khususnya di kalangan generasi muda yang semakin terbuka terhadap pengaruh global dan menurunnya penggunaan bahasa Arab.

Dalam konteks tersebut, pelestarian kesenian dan budaya tidak hanya menjadi upaya konservasi, tetapi juga strategi penting untuk mempertahankan identitas nasional dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Qatar yang multikultural. Festival D'reesha, yang diselenggarakan oleh *Qatar Foundation* bertempat di *Education City* dan *Al Khater House*, hadir sebagai wadah kreatif dan inklusif untuk merespons tantangan ini. Melalui perpaduan seni pertunjukan tradisional seperti Al-Ardha, kegiatan sastra, sains, lokakarya edukatif, serta inovasi teknologi, festival ini tidak sekadar menampilkan warisan budaya secara estetis, tetapi juga menghidupkannya kembali melalui

keterlibatan aktif masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang. Dengan demikian, Festival D'reesha berperan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional Qatar. Festival ini dirancang agar warisan budaya tidak hanya dipertunjukkan secara estetis, tetapi juga dihidupkan melalui partisipasi aktif masyarakat lintas usia dan latar belakang.

D'reesha berfungsi sebagai ruang komunikasi antar generasi, di mana nilai-nilai budaya dapat diteruskan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual. Seorang pengunjung, Ahmed al-Meer, menyebut festival ini sebagai kegiatan keluarga terbaik selama Piala Dunia 2022 karena memberikan pengalaman edukatif dan budaya yang berkesan (Times, 2022b). Hal ini menunjukkan keberhasilan festival dalam menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan memperkuat pemahaman budaya lokal secara inklusif.

Berbagai pertunjukan tradisional, seperti tarian Al-Ardha yang melambangkan keberanian dan persatuan masyarakat Qatar, ditampilkan dengan megah sebagai simbol kebanggaan nasional. Lokasi penyelenggaraan di *Oxygen Park* yang berdekatan dengan stadion *Education City* menjadikan festival ini bagian dari perayaan global selama Piala Dunia, sekaligus memperkuat dialog budaya antara masyarakat lokal dan pengunjung internasional.

Salah satu lokasi penting dalam festival ini adalah *Al Khater House*, yang memiliki nilai sejarah tinggi. Di tempat ini diadakan kegiatan budaya seperti malam puisi, pelatihan tarian Al-Ardha untuk anak-anak, pameran seni rupa, permainan rakyat, serta pembuatan kerajinan tenun Al Sadu yang merupakan warisan masyarakat Badui dengan motif geometris khas yang merefleksikan

alam dan kepercayaan lokal. Aktivitas seperti menggambar henna dan lokakarya kaligrafi Arab turut menarik minat pengunjung dan menegaskan kesinambungan antara tradisi dan kehidupan modern.

Pada bidang sastra, pelestarian puisi Nabati atau puisi tradisional Arab menjadi elemen penting dalam menjaga identitas nasional, khususnya di tengah dominasi bahasa Inggris di berbagai sektor. Melalui program *Arabic Poetry Night*, Festival D'reesha menghadirkan penyair ternama seperti Rawda Al Hajj, Dalal al-Baroud, Anas Al-Doghem, dan Jasim bin Mohamed al-Sahih. Penampilan mereka yang diiringi musik tradisional Oud menciptakan suasana pertunjukan yang intim dan menggugah, memperkuat daya tarik puisi sebagai seni pertunjukan yang dinamis (Times, 2022b).

Selain pertunjukan, D'reesha juga menghadirkan berbagai lokakarya edukatif seperti seni visual, kaligrafi, dan kerajinan tradisional. Kegiatan ini melibatkan pelajar, mahasiswa, serta komunitas ekspatriat yang berpartisipasi aktif sebagai relawan maupun pengisi acara. Dengan demikian, festival ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga ruang dialog lintas generasi dan lintas budaya yang memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural (Times, 2022).

Festival sangat D'reesha berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya Qatar di tengah arus globalisasi. Tradisi lokal seperti puisi Nabati dan tenun Al Sadu dihidupkan kembali dalam format modern dan partisipatif. Bahkan, konsep *Majlis* yaitu forum diskusi tradisional Qatar yang kemudian diadaptasi dalam bentuk seminar dan talkshow yang menghadirkan tokoh budaya dan pendidik. Inovasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat

berjalan seiring dengan modernisasi tanpa kehilangan akar tradisi.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial dan dinamika budaya Qatar, Festival D'reesha bukan sekadar ajang seni, tetapi juga instrumen strategis dalam mempertahankan identitas nasional, membangun citra bangsa berperadaban, dan melestarikan warisan budaya. Meskipun menggunakan pendekatan bilingual dan melibatkan komunitas internasional, hal tersebut justru mencerminkan strategi adaptif dan inklusif yang menjembatani nilai lokal dengan realitas global. Dalam kerangka *Qatar National Vision 2030*, festival ini menjadi wadah kohesi sosial yang mengintegrasikan generasi muda, warga lokal, serta komunitas ekspatriat dalam pengalaman budaya bersama. Dengan demikian, Festival D'reesha telah berhasil membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat menjadi fondasi bagi pembangunan identitas nasional yang kuat dan berkelanjutan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Festival D'reesha merupakan inisiatif budaya yang digagas oleh *Qatar Foundation* sebagai bagian dari strategi *nation branding* dan diplomasi budaya dalam membangun identitas nasional Qatar. Diselenggarakan di *Education City*, festival ini memadukan seni, pendidikan, dan inovasi teknologi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dalam format modern dan inklusif. Edisi tahun 2022, yang bertepatan dengan Piala Dunia FIFA Qatar 2022. Melalui pertunjukan seni, lokakarya, zona teknologi interaktif, dan kolaborasi lintas sektor, menjadi momentum penting dalam mempertahankan citra Qatar sebagai negara modern yang tetap berakar pada tradisi dan warisan budayanya.

Integrasi konsep STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*)

menunjukkan upaya Qatar menggabungkan tradisi dan inovasi guna menunjukkan identitas Qatar yang progresif serta selaras untuk mendukung *Qatar National Vision 2030*, khususnya dalam pilar Pembangunan Sosial sebagai ruang interaksi budaya yang inklusif dan membangun serta memperkuat kohesi sosial, kemudian Pembangunan Manusia yang mendorong generasi muda untuk berperan dalam pelestarian budaya.

Namun, setelah keberhasilan tahun 2022, dokumentasi kegiatan D'reesha Festival 2023 sangat terbatas, dan pada 2024 tidak ditemukan penyelenggaraan kembali, melainkan digantikan oleh *Al Ghorrah for Literature Arts Fest* dengan tema serupa yang juga diinisiasi oleh *Qatar Foundation* yang diselenggarakan di *Education City* dengan konsep seni yang serupa meskipun tanpa elemen STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*).

Dengan demikian, meskipun Festival D'reesha memiliki potensi yang signifikan dan strategis dalam mempertahankan identitas dan budaya nasional Qatar serta diplomasi budaya Qatar, perannya belum maksimal akibat dari kurangnya kesinambungan program dan dukungan struktural yang konsisten. Agar festival D'reesha dapat menjadi instrument *soft power* yang efektif dan berkelanjutan, maka memerlukan dukungan kebijakan budaya jangka panjang yang konsisten dan terukur. Keberlanjutan festival tersebut penting dan tidak hanya bagi pelestarian budaya, tetapi juga untuk membangun dan mempertahankan citra Qatar sebagai bangsa yang modern dan berperadaban namun tetap berakar pada tradisi.

REFERENCES

Alshawi, A. A. H. & A. G. (2013). (PDF)

- Tribalism, Identity and Citizenship in Contemporary Qatar*.
https://www.researchgate.net/publication/264245115_Tribalism_Identity_and_Citizenship_in_Contemporary_Qatar
- Ang, I. & Y. R. I. & P. M. (2015). *Full article_Cultural diplomacy_beyond the national interest*.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10286632.2015.1042474#d1e150>
- Anholt, S. (2013). Beyond Nation Brand. *Journal of Public Diplomacy*, 2(1), 1–7.
<https://surface.syr.edu/exchange/vol2/iss1/1>
- Culture, M. of. (2021). *MINISTRY OF CULTURE PARTICIPATES IN THE D'REESHA FESTIVAL – Ministry of Culture*. Ministry of Culture.
https://www.moc.gov.qa/en/2021/12/13/ministry-of-culture-participates-in-the-dreesha-festival/?utm_source=chatgpt.com
- Doha, T. O. (2023). *D'reesha Performing Arts Festival to return in December – Time Out Doha*.
<https://www.timeoutdoha.com/culture/drreesha-performing-arts-festival-to-return-in-december>
- Exell, K., & Rico, T. (2013). 'There is no heritage in Qatar': Orientalism, colonialism and other problematic histories 'There is no heritage in Qatar': Orientalism, colonialism and other problematic histories Karen Exell and Trinidad Rico. *World Archaeology*, 45(4), 670–685.
<https://doi.org/10.1080/00438243.2013.852069>
- Factbook. (2024). *Qatar: The world Factbook*. Central Intelligence Agency.
<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/qa.html>
- Fardan, D. Al. (2021). *Dana Al Fardan D'reesha Performing Arts Festival 2021 - Dana Al Fardan*. Dana Al Fardan.
https://www.danaalfardan.com/news-entries/dana-al-fardan-dreesha-performing-arts-festival-2021?utm_source=chatgpt.com
- Foundation, Q. (2022a). *Preserving local*

- heritage at QF's D'reesha Performing Arts Festival _ Qatar Foundation.* Qatar Foundation.
<https://www.qf.org.qa/stories/preserving-local-heritage-at-qfs-dreesha-performing-arts-festival>
- Foundation, Q. (2022b). *Promoting Arab Culture & Heritage _ Qatar Foundation.* Qatar Foundation.
<https://stories.qf.org.qa/world-cup/promoting-arab-culture-and-heritage/>
- Foundation, Q. (2022c). *QF's D'reesha Performing Arts Festival nurtures young innovators _ Qatar Foundation.* Qatar Foundation.
<https://www.qf.org.qa/stories/qfs-dreesha-performing-arts-festival-nurtures-young-innovators>
- Foundation, Q. (2022d). *QF's D'reesha Performing Arts Festival to highlight Arab culture during World Cup _ Qatar Foundation 2022.*
- Gamyra. (2022). *_ Magic Carpet - Explore Qatar _ Launch at D'reesha Festival 2022 - YouTube.* Motion Systems.
<https://www.youtube.com/watch?v=UVvp4jfbHZo>
- Globe, G. (2024). *Expatriates in Qatar _ The Positive Journey of Employment Sector.* Go Globe. <https://www.go-globe.com/expatriates-qatar-employment-sector/>?
- Insight. (2025a). *Qatar Population Statistics 2026 _ GMI.*
<https://www.globalmediainsight.com/blog/qatar-population-statistics/>
- Insight, G. M. (2025b). *Qatar Country Factsheet.* Global Media Insight.
<https://www.globalmediainsight.com/blog/qatar-population-statistics/>
- Mark, S. (2009). *D ISCUSSION P APERS IN D IPLOMACY A Greater Role for Cultural Diplomacy.*
https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf
- Mathieson, A. (2023). *D'reesha Performing Arts Festival to return in December _ Time Out Doha.* Time Out Doha.
<https://www.timeoutdoha.com/culture/dr-eesha-performing-arts-festival-to-return-in-december>
- Mustafawi, E., Shaaban, K., Khwaileh, T., & Ata, K. (2022). Perceptions and attitudes of Qatar University students regarding the utility of arabic and english. In *Language Policy* (Vol. 21, Issue 1). Springer Netherlands.
<https://doi.org/10.1007/s10993-021-09590-4>
- Nabila. (2021). *ILoveQatar.* I Love Qatar.
<https://www.iloveqatar.net/news/artsCulture/qatar-foundation-first-dreesha-performing-arts-festival>
- Peninsula, T. (2024). *qfs-five-day-al-ghorrah-for-literature-and-arts-begins.* The Peninsula Qatar.
<https://thepeninsulaqatar.com/article/29/11/2024/qfs-five-day-al-ghorrah-for-literature-and-arts-begins?>
- Sarana, S. A. dan Viani P. sari. (2022). Strategi Nation Branding Malaysia dalam Penggalakan Pariwisata Medis terhadap Publik Indonesia. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(2), 179.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.40092>
- Unesco. (2020). *Falconry, a living human heritage - UNESCO Intangible Cultural Heritage.*
<https://ich.unesco.org/en/RL/falconry-a-living-human-heritage-01708>
- Watch, I. (2022). *Qatar Foundation - Influence Watch.*
<https://www.influencewatch.org/non-profit/qatar-foundation/?>